

**MODAL SOSIAL DALAM PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KOTA BOGOR,
KABUPATEN BOGOR, CIANJUR, DAN SUKABUMI**Ujang Sehabuddin¹⁾, Warcito²⁾, Sadiah³⁾¹⁾ Dosen Fakultas Ekonomi Manajemen Institut Pertanian Bogor²⁾ Mahasiswa Program Doktor Universitas Negeri Jakarta.³⁾ Mahasiswa STAI Al Hidayah, Bogor.**ABSTRACT**

This study aims to: (1) Knowing the elements of social capital operations of community empowerment through Posdaya, (2) analyzing social capital spirit in the processes of community empowerment through Posdaya. The experiment was conducted in Bogor, Cianjur and Sukabumi. This study using qualitative and quantitative approaches. The data used include primary and secondary data. Primary data collection techniques using a structured interview, and FGD. The results showed that using a structured interview to 30 Posdaya, observations and focus group discussions. The results showed: (1) elements of social capital and entrepreneurship awakened in posdaya include are community of participation, confidence, mutual cooperation, and self-reliance, (2) improved performance Posdaya and community empowerment can be implemented if social capital and entrepreneurship well developed.

Keywords: Empowerment, social capital, entrepreneurship.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Memahami unsur-unsur modal sosial yang operasional dalam pemberdayaan masyarakat, (2) Menganalisis modal sosial dalam proses-proses pemberdayaan masyarakat melalui Posdaya. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bogor, Kota Bogor, Kabupaten Cianjur, dan Sukabumi dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer menggunakan wawancara terstruktur kepada 30 posdaya, pengamatan dan diskusi kelompok terfokus. Hasil penelitian menunjukkan: (1) unsur-unsur pembentuk modal sosial yang terbangun di posdaya diantaranya adalah partisipasi dalam komunitas, kepercayaan (trust), kegotongroyongan dan keswadayaan, (2) peningkatan kinerja posdaya dan pemberdayaan masyarakat dapat dilaksanakan apabila modal sosial dan kewirausahaan berkembang dengan baik.

Kata kunci: Pemberdayaan, modal sosial, kewirausahaan.

PENDAHULUAN

Pengembangan modal sosial menghadapi berbagai permasalahan diantaranya kondisi sumberdaya manusia (SDM), program yang direncanakan dan pendampingan. Saat ini masyarakat telah terkontaminasi dengan pola hidup instan, dan konsumtif, sehingga tidak mudah untuk diarahkan pada kegiatan sosial. Pemberdayaan masyarakat tidak lagi sesuai dengan memakai pola proyek, yaitu kegiatan dilakukan dalam tahun anggaran tertentu saja dan tidak berlanjut programnya di tahun berikutnya. Posdaya memerlukan tenaga pendamping sebagai tempat konsultasi dan pemberi semangat serta membantu dalam membuka jaringan dan kemitraan. Posdaya akan memiliki kekuatan jika tenaga pendamping dijadikan sebagai mitra dalam menggerakkan masyarakat dan kewirausahaan, penggalian ide, dan sebagai teman berdiskusi untuk bertukar pendapat serta sekaligus menjadi sumber informasi dan inovasi pengembangan Posdaya.

Dukungan eksternal menjadi penting dikarenakan misi posdaya sendiri adalah mensinergikan seluruh kegiatan-kegiatan di tingkat RW atau desa untuk bersama-sama meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pola pengembangan modal sosial dan kewirausahaan sosial diperoleh pilar kesehatan menjadi prioritas utama dalam pengembangannya disusul pilar pendidikan.

Penelitian diarahkan pada memahami unsur-unsur dan peran modal sosial dalam meningkatkan kinerja posdaya. Pendekatan model posdaya dirasakan efektif dalam

menggerakkan partisipasi masyarakat. Proses pemberdayaan akan berjalan efektif jika dilaksanakan secara institusional atau melalui sebuah organisasi. Berdasarkan latar belakang dan hasil-hasil penelitian terdahulu (Wiyono, 2003; Susilo, *et.al*, 2013; Sadono, D dkk 2013, Saharuddin dkk 2013, Pristiyanto *et.al*, 2013; Sharif, *et.al*, 2015, Kirana *et.al*, 2015, Warcito 2014), maka perlu dilakukan penelitian tersebut. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah (1) memahami unsur-unsur modal sosial yang operasional dalam pemberdayaan masyarakat melalui Posdaya; (2) menganalisis modal sosial dalam proses-proses pemberdayaan masyarakat melalui Posdaya.

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan di Kota Bogor Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi dengan jumlah responden sebanyak 30 posdaya dan masing-masing posdaya 5 orang pengurus inti. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder.

Teknik pengumpulan data primer menggunakan wawancara mendalam berkuesioner (wawancara terstruktur), pengamatan dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Data sekunder merupakan dokumen atau data yang diperoleh dari laporan studi, kantor desa, instansi pemerintahan yang terkait, serta dokumen lain yang relevan seperti data dari BPS, buku, jurnal, atau data dari internet yang memuat teori atau hasil penelitian yang terkait dengan kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur-Unsur Modal Sosial

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan responden di peroleh bahwa banyak potensi pengembangan Posdaya yang tersebar di dalam masyarakat. Kelompok-kelompok swadaya adalah potensi yang umumnya telah banyak berkembang seperti kelompok tani, kelompok arisan, kelompok wanita tani, kelompok pengajian, PAUD, Posyandu dan lainnya. Posdaya dimaknai sebagai gerakan dan wadah yang dapat dilihat sebagai 'perekat'.

Modal sosial dipandang sebagai sebuah model keterhubungan konsep-konsep seperti pelibatan masyarakat, kepercayaan interpersonal, dan tindakan bersama yang efektif. Masyarakat di wilayah Posdaya memperlihatkan dukungan yang positif dalam upaya pemberdayaan masyarakat bersama Posdaya. Dukungan fisik antara lain diperlihatkan dengan kesediaan menggunakan kepemilikan pribadi untuk keperluan proses pemberdayaan misalnya sebagian rumah digunakan untuk areal PAUD, lahan pribadi untuk demplot kebun bergizi, rumah kediaman sebagai sekretariat Posdaya dan juga sebagai tempat layanan kesehatan, dan juga sumbangan pendanaan untuk mendukung berbagai aktivitas Posdaya.

Korbanan lain juga diperlihatkan oleh masyarakat yang bersedia menjadi pengurus dan kader Posdaya. Mereka aktif menggerakkan 4 bidang kegiatan pemberdayaan bersama Posdaya tanpa imbalan materil. Bahkan sebagian di antara pengurus yang cukup mapan bersedia

membantu keperluan dana bagi kader lain untuk menggerakkan program Posdaya. Dari sisi Pemda potensi program pembangunan yang ada di Pemda sangat memungkinkan untuk membangun program-program Posdaya sebagai contoh adalah dukungan pengembangan ekonomi oleh Pemkab Bogor, dan dukungan program pelatihan oleh Pemkot Bogor. Nuansa untuk menjadikan Posdaya sebagai milik bersama termasuk milik setiap Dinas adalah juga cukup memungkinkan, sehingga Posdaya sekaligus dapat berperan sebagai mediator dalam implementasi program antar sektor.

Unsur-unsur pembentuk modal sosial dan kewirausahaan yang terbangun di posdaya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Partisipasi dalam suatu jaringan

Kemampuan kader atau individu atau anggota-anggota komunitas posdaya untuk melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial merupakan salah satu kunci keberhasilan untuk membangun modal sosial di Posdaya. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah kader yang hadir dalam pertemuan bulanan maupun triwulanan. Kelompok maupun kader mempunyai kebebasan untuk bersikap, berperilaku dan menentukan dirinya sendiri dengan kekuatan yang dimilikinya. Keterlibatan kader diposdaya memiliki arti strategis sebagai *agent of change* dalam pengembangan pemberdayaan masyarakat dan kemandirian.

Partisipasi kader yang terlibat dalam posdaya memiliki komitmen yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan di 4 (empat) pilar. Hal ini terlihat dalam

kegiatan penerimaan kunjungan dari berbagai daerah. Kunjungan atau biasa dikenal dengan OST (*observation Study Tour*). Tujuan dari OST ini adalah untuk berbagi dan bertukar pengalaman dan "best practices" dengan sesama daerah yang telah mengembangkan posdaya sebagai upaya pemberdayaan keluarga.

2. Rasa Percaya (*Trust*)

Rasa percaya menjadi pilar kekuatan dalam modal sosial dan kewirausahaan. Seseorang akan mau melakukan apa saja untuk orang lain kalau ia yakin bahwa orang tersebut akan membawanya ke arah yang lebih baik atau ke arah yang ia inginkan. Rasa percaya masyarakat terhadap kader atau pengurus posdaya timbul karena pengurus posdaya telah membuktikan bahwa kegiatan-kegiatan posdaya bukan menjadi saingan lembaga yang sudah ada sebelumnya. Pembuktian ini, salah satu yang dilakukan oleh posdaya berdikari yang melakukan rintisan program dengan mendirikan PAUD, kemitraan penggemukan domba dengan MT Farm dan budidaya sayuran.

3. Kegotongroyongan

Nilai-nilai kegotongroyongan yang ada di wilayah posdaya menjadi perekat dan semangat dalam melaksanakan kegiatan di 4 (empat) pilar. Pilar pendidikan misalnya guru atau tutor paud tidak dibayar. Mereka meyakini bahwa dengan membantu anak tetangga belajar bersama dapat memperoleh kebahagiaan tersendiri. Contoh menyambut kedatangan rombongan OST di Posdaya Ekamandiri oleh puluhan siswa Pendidikan Anak Usia

Dini (PAUD), yang unjuk kebolehan hafal beberapa surat Al-Quran. Guru atau tutor Paud merasa senang dan bahagia melihat anak didiknya bisa tampil dengan baik dan menyambut tamu dengan ramah.

Menumbuhkan kegotongroyongan dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti menanam kebun bergizi, menggerakkan lansia untuk senam bersama dan sebagainya. Contoh dialog yang terjadi di OST antara pengunjung dengan pengurus Posdaya Eka Mandiri cukup menarik diikuti. Satu pertanyaan yang diajukan oleh salah seorang akademisi ini adalah bagaimana bisa para pengurus menyatukan warga yang sedemikian banyak dan memiliki beragam pendapat dalam satu wadah bernama Posdaya.

Menjawab hal ini, Koordinator Posdaya, Iyang menjelaskan bahwa membentuk Posdaya di awal tidak semudah yang dibayangkan, perlu perjuangan untuk meyakinkan masyarakat. Karenanya, niat yang tulus untuk mengabdikan harus dimiliki oleh semua pengurus. Setelah itu, memberi contoh konkrit kepada masyarakat tentang bagaimana gotong royong, dan sebagainya.

4. Keswadayaan

Keswadayaan merupakan potensi dan kemampuan masyarakat desa dalam mendayagunakan sumber-sumber yang dimiliki demi mewujudkan kemandirian dalam pengelolaan pembangunan. Keswadayaan dalam konteks modal sosial dilakukan oleh anggota dan pengurus

tidak semata-mata untuk menambah kekayaan secara materi melainkan untuk memperkaya hubungan kekerabatan, meningkatkan intensitas kekerabatan serta mewujudkan tujuan dan harapan bersama. Keswadayaan di Posdaya terlihat dengan kegiatan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) di Posdaya Bina Sejahtera Situ Udik Cibungbulang Kabupaten Bogor. LKM dibentuk untuk membatasi ruang gerak bank keliling (rentenir). Bank keliling memberikan bunga kepada setiap nasabah cukup tinggi sekitar 20%-60%, bunga ini melampaui penetapan bunga perbankan sekitar 2%-3%/bulan.

Keswadayaan yang dilakukan oleh anggota dan pengurus LKM di Posdaya adalah keterlibatan dalam penyertaan modal bagi keluarga yang mampu dan peminjam harus yang memiliki usaha. Keterikatan yang kuat dan saling mempengaruhi antar anggota dalam suatu LKM menjadi penggerak sekaligus memberi peluang kepada setiap anggota untuk bertindak proaktif.

Modal Sosial dalam proses-proses pemberdayaan masyarakat

Modal sosial dan kewirausahaan merupakan variabel yang dianggap dapat meningkatkan kemampuan posdaya dalam memberdayakan masyarakat. Elemen-elemen yang menjadi dasar dalam modal sosial yaitu jaringan, kepercayaan, gotong royong, dan keswadayaan, memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi melalui beragam mekanisme seperti meningkatnya rasa tanggung jawab terhadap kepentingan publik, meluasnya partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, menguatnya keserasian masyarakat, dan menurunnya tingkat kekerasan atau perselisihan antar warga komunitas. Menurut Kyu Ha (2010) Modal sosial meliputi kohesi masyarakat, keterhubungan, timbal balik, persekutuan dan aturan yang diterima secara umum. Ketika modal sosial kekurangan modal, hasilnya adalah tingginya tingkat ketidakpercayaan masyarakat.

Tabel 1 Koefisien korelasi antara modal sosial dan kewirausahaan dengan proses pemberdayaan melalui posdaya

Indikator	Proses pemberdayaan melalui posdaya	
	Nilai Korelasi	Sig.(2-tailed)
Modal sosial	0.142*	0.046
Kewirausahaan	0.294**	0.000

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa modal sosial memiliki hubungan yang positif terhadap keberdayaan posdaya. Ini berarti bahwa semakin baik modal sosial yang dimiliki oleh posdaya, akan meningkatkan peran posdaya dalam memberdayakan

anggota dan masyarakat. Modal sosial posdaya yang dicerminkan melalui unsur jaringan, rasa percaya, kegotongroyongan dan keswadayaan dapat mengembangkan kemampuan posdaya untuk memberdayakan masyarakat.

Membangun kerjasama antar anggota posdaya merupakan bentuk dari modal sosial relasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antar anggota posdaya dalam melaksanakan kegiatan program posdaya sangat diutamakan. Adanya kerjasama menjadi tonggak keberhasilan menjalankan kegiatan posdaya. Hal ini tercermin dari kerja sama masyarakat komunitas dalam membangun fasilitas budaya, dan infrastruktur seperti membangun sanggar seni budaya, sarana PAUD, sarana kebun bergizi dan sarana posbindu lansia.

Menjalin relasi dalam bidang sosial budaya terlihat dari keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan hajatan. Mengingat bahwa lokasi posdaya pada umumnya berada di daerah pedesaan, yang mana nilai sosial budaya masih kuat, dan hubungan kekerabatan yang masih akrab. Menjalin relasi juga dilakukan dengan cara bepergian keluar dari daerah untuk mencari pekerjaan, mengembangkan usaha, menjalankan tugas kerja/kantor, untuk urusan organisasi, urusan kegiatan posdaya. Hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat komunitas dalam bekerja sama dengan warga pendatang. Cara yang dilakukan adalah bergabung pada organisasi atau kelompok yang ada. Adapun kerja sama dengan warga pendatang, yaitu yang berasal dari suku minang, batak, dan jawa. Zal *et al* (2013) menyatakan bahwa modal sosial dapat membantu untuk memberdayakan komunitas dalam bidang ekonomi.

Sikap murah hati dan tenggang rasa merupakan perilaku masyarakat komunitas pada ranah afektif yang berkaitan dengan

modal sosial dalam menjalankan kegiatan posdaya. Sikap ini terus ditumbuh kembangkan melalui kegiatan posdaya, sehingga warga komunitas dapat terhindar dari sikap kecemburuan sosial yang berakibat buruk pada posdaya. Bentuk kemurahan hati dan tenggang rasa yang dimiliki adalah terhadap warga pendatang, yang mana masyarakat komunitas merasa senang apabila para pendatang dapat berhasil dalam menjalankan usaha dan lebih mapan di wilayah posdaya. Hal ini dapat terlihat di posdaya igorjaya Pasir Jaya Kec. Cigombong Kabupaten Bogor dan posdaya An Nur Desa Galudra Kec. Cugenang Kabupaten Cianjur.

Kegiatan lainnya adalah secara sukarela memberikan bantuan mobil pribadi yang digunakan untuk membawa masyarakat yang sakit atau melahirkan kerumah sakit. Membangkitkan empati dari masyarakat yang mampu kepada masyarakat yang kurang mampu merupakan bagian dari modal sosial di posdaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Larsen *et al* (2004) bahwa modal sosial bisa menghasilkan tindakan kolektif, khususnya pada masyarakat kurang mampu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial memiliki hubungan positif dan sangat nyata dengan keberdayaan Posdaya. Hal ini berarti bahwa semakin baik kewirausahaan sosial yang dimiliki oleh Posdaya, maka akan meningkatkan peran Posdaya dalam memberdayakan kegiatan ekonomi anggota dan masyarakat. Pendekatan kewirausahaan dalam Posdaya menitikberatkan pada pemberdayaan untuk memecahkan berbagai permasalahan sosial. Kewirausahaan dalam posdaya ditentukan oleh

modal, tenaga kerja, bahan baku, keterampilan, maupun teknologi yang digunakan untuk memecahkan permasalahan di masyarakat.

Modal yang digunakan untuk menjalankan usaha dapat diperoleh melalui bantuan pemerintah atau pinjaman dari LKM dalam kegiatan Posdaya. Modal ini dapat diperoleh masyarakat komunitas dengan cara mengajukan pinjaman kepada pengurus posdaya, dengan aturan-aturan yang sudah disepakati seperti aturan dalam pengembalian pinjaman. Selain modal, elemen kewirausahaan sosial yang dibutuhkan adalah tenaga kerja. Pada umumnya usaha yang dijalankan oleh warga posdaya lebih bersifat individu/rumah tangga, sehingga tenaga kerja yang digunakan lebih banyak berasal dari rumah tangga/anggota keluarga.

Usaha yang digerakkan di wilayah posdaya dominan usaha pengolahan hasil pertanian seperti pengolahan keripik ubijalar, kripik pisang, kripik singkong, kripik sayur, jahe instant, kunyit instant, budidaya ayam, itik, domba dan ikan lele serta olahan kue dan jajanan pasar. Selain itu, usaha kerajinan daur ulang sampah plastik, dan jasa lainnya. Bahan baku yang digunakan adalah ubi jalar, singkong dan talas, serta tanaman herbal lainnya seperti kunyit, cengkeh, sirih, dll. Bahan baku ini diperoleh dengan cara membeli langsung ke petani, membeli ke pasar, dan memproduksi sendiri.

Keberhasilan kewirausahaan sosial didukung oleh potensi dan kekuatan Posdaya. Kelompok-kelompok swadaya merupakan salah satu potensi Posdaya, potensi yang telah banyak berkembang seperti kelompok tani,

kelompok arisan, kelompok wanita tani, kelompok pengajian, PAUD, Posyandu, dan Posbindu. Potensi yang lainnya juga diperlihatkan dari dukungan masyarakat. Kebijakan Pemerintah daerah (Pemda) sangat potensi untuk membangun kewirausahaan sosial. Sebagai contoh adanya dukungan pengembangan ekonomi oleh pemerintah kabupaten Bogor dan kota Bogor yang diberikan dalam bentuk bantuan sosial kepada masyarakat. Bantuan sosial yang diberikan dapat berupa dana yang dikelola oleh LKM, bantuan berupa hewan ternak, serta bantuan peralatan atau teknologi tepat guna.

Peran dari pihak swasta dalam membangun kewirausahaan sosial masyarakat juga terlihat dari berperannya PT. Holcim. Holcim yang melakukan kerjasama dengan IPB dalam mengembangkan kewirausahaan sosial yang ada di masyarakat. Peran yang diberikan berupa bantuan dana, peralatan, pelatihan serta pendampingan terhadap posdaya yang ada di lingkungan Holcim. Peranserta Holcim pabrik Narogong adalah mendampingi dan memberikan bantuan fisik berupa akselerasi program penghijauan melalui tanaman obat dan kebun bergizi (Togabuzi), program pengomposan dan daur ulang plastik melalui bank sampah dan peningkatan hasil produksi ikan lele melalui metode bioflok serta penguatan LKM melalui bantuan dana abadi posdaya.

Kepuasan Anggota terhadap Program Posdaya Bidang Pendidikan

Nilai kepentingan pada semua atribut bidang pendidikan posdaya lebih tinggi dibanding nilai kinerjanya (Tabel 2). Ini

mengindikasikan bahwa masyarakat non pengurus posdaya menaruh harapan besar terhadap program-program pendidikan posdaya. Namun demikian, sebagian besar (lebih dari 70%) harapannya sudah dipenuhi oleh posdaya. Hanya atribut D5 (*tangibles*) yang masih di bawah 70% yang berarti bahwa masyarakat non pengurus posdaya masih mengharapkan tersedianya

proses belajar mengajar yang lebih kondusif, fasilitas belajar yang memadai, dan materi belajar yang lebih terstruktur. Selain itu, masyarakat non pengurus juga berharap bahwa posdaya dapat memberikan kesempatan yang lebih luas bagi program paket A, B, dan C serta tersedianya perpustakaan warga.

Tabel 2. Tingkat kesesuaian anggota terhadap program posdaya bidang pendidikan

Atribut	Kepentingan	Kinerja	Kesenjangan	Tingkat kesesuaian
D1	17,45	12,57	4,88	72,01
D2	17,13	13,71	3,41	80,07
D3	17,49	13,21	4,28	75,54
D4	17,58	13,03	4,55	74,12
D5	17,34	11,62	5,72	67,00

Berdasarkan analisis CSI, masyarakat non pengurus cukup puas (*good*) terhadap program-program pendidikan posdaya (Tabel 3). Tingkat kepuasan masyarakat non pengurus ini disebabkan oleh daya tanggap posdaya dalam memberantas buta huruf dan merespon kebutuhan terhadap pendidikan anak usia dini serta mengutamakan masyarakat miskin untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Program membudayakan membaca juga menjadi pemicu kepuasan masyarakat non pengurus. Pendekatan pendidikan dalam

keluarga merupakan faktor yang dirasakan manfaatnya oleh masyarakat non pengurus.

Faktor lain yang membuat masyarakat non pengurus cukup puas adalah pendidikan yang tidak membebani aspek finansial masyarakat dan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk aktif berkomunikasi dengan masyarakat luar. Manfaat yang langsung dirasakan oleh masyarakat adalah bebas dari buta aksara dengan melakukan pendekatan orang dewasa dalam merubah pandangan masyarakat terhadap pendidikan sejak dini.

Tabel 3. Tingkat kepuasan anggota terhadap program posdaya bidang pendidikan

Atribut	Kepentingan	Kinerja	WF	WS	CSI
D1	3,49	2,51	0,20	0,50	0,64 (Good)
D2	3,43	2,74	0,20	0,54	
D3	3,50	2,64	0,20	0,53	
D4	3,52	2,61	0,20	0,53	
D5	3,47	2,32	0,20	0,46	
Jumlah	17,40	12,83		2,57	
Rataan	3,48	2,57	Range	4	

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil kajian adalah:

1. Unsur-unsur modal sosial dan kewirausahaan yang terbentuk di posdaya diantaranya partisipasi dalam jaringan, rasa percaya, kegotongroyongan dan keswadayaan. Unsur-unsur ini memiliki keterkaitan dalam meningkatkan kemampuan posdaya dalam memberdayakan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat.
2. Tingkat keberdayaan posdaya dalam membangun modal sosial dan kewirausahaan baik dalam bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan dan lingkungan belum tercapai atau termasuk pada kategori tidak berdaya. posdaya belum mampu memberikan akses terhadap akses permodalan, akses informasi, akses kemitraan, akses pemasaran, akses teknologi, akses terhadap barang-barang yang dibutuhkan, dan akses terhadap perolehan akan hak dan kewajiban kepada masyarakat. Dua variabel yaitu modal sosial dan kewirausahaan ini sebenarnya dapat meningkatkan keberdayaan posdaya, karena memiliki hubungan positif dalam mendukung keberhasilan kegiatan yang ada di posdaya.

DAFTAR PUSTAKA

Branco, 2007. Corporate social performance reporting in Bangladesh. *Managerial Auditing Journal*

Hasbullah J. 2006. *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. MR-United Press : Jakarta

Ife, Jim. 2002. *Community Development : Community Based Alternatives in an Age of Globalizations*. Pearson Education. Australia.

Kyu Ha, S. (2010) Housing, Social Capital and Community development in Seoul. *Cities*. 27: (35-42).

Muljono P, Burhanuddin, Ratri Virianita. 2013. *Pemetaan Perkembangan Posdaya Untuk Meningkatkan Kualitas Program Pemberdayaan Masyarakat*. Laporan Penelitian. Kerjasama Dikti dan IPB. Bogor

Sadono, D, Saharudddin, Yusalina. 2013. *Hubungan Pola Pendampingan Dengan Kepuasan Masyarakat terhadap Program Posdaya*. Laporan Penelitian. Kerjasama Dikti dan IPB. Bogor

Saharuddin, Dwi Sadono, Ratri Virianita. 2013. *Respon Masyarakat terhadap Forum Pemberdayaan Masyarakat dengan Model Posdaya*. Laporan Penelitian. Kerjasama Dikti dan IPB. Bogor

Saleh, A. Rokhani, Rizal B. 2014. *Pengembangan Modal Sosial dan Kewirausahaan melalui Posdaya*. Laporan Penelitian. Kerjasama Dikti dan IPB. Bogor

Warcito. 2014. *Analisis Strategi Pengembangan Program Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Di Kota Bogor Dan Kabupaten Bogor*. Jurnal Manajemen Universitas IBN Khaldun, Bogor. Vol 5 No.2/2014.

Zal, W. A. A., Redzuan, M., Samah, A. A., & Hamsan, H. H. (2013). The Exploration of Social Capital and Its Relation With Economic Empowerment of Orang Kuala in Johor Malaysia. *Pertanika journal social sciences & Humanities*. 21 (4) : 1275-1295.